

*Pengaruh Media Boneka Hortikultural Terhadap Kemampuan Sains Pada Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun Di TK Tulus Sejati Kecamatan Tambaksari Surabaya*

**PENGARUH MEDIA BONEKA HORTIKULTURAL TERHADAP KEMAMPUAN SAINS  
PADA ANAK USIA 5 SAMPAI 6 TAHUN DI TK TULUS SEJATI KECAMATAN  
TAMBAKSARI SURABAYA**

**Novia Yuli Pertiwi Putri**

([juliskapoetri@yahoo.co.id](mailto:juliskapoetri@yahoo.co.id))

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

**Dewi Komalasari, S.Pd., M.Pd**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

**ABSTRAK**

Perkembangan sains tidak dapat terpisahkan oleh kehidupan manusia. Mengingat manusia sering menggunakan ilmu alam untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sains akan lebih mudah bila dikembangkan dan diperoleh sejak usia dini. Salah satu media yang mampu mengembangkan kemampuan sains anak adalah boneka hortikultural. Boneka hortikultural atau yang sering disebut boneka horta ini merupakan media tanam yang berbentuk boneka. Melalui boneka hortikultural anak dapat memperoleh sains dengan mengamati, memprediksi, mengukur, dan mengkomunikasikan proses pertumbuhan tanaman. Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada anak di TK Tulus Sejati Surabaya, 14 dari 20 anak kurang memahami proses pertumbuhan tanaman. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media boneka hortikultural terhadap kemampuan sains anak usia 5 sampai 6 tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan design penelitian *quasi experimental* dalam bentuk *Nonequivalentcontrol group design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah subyek penelitian yang digunakan sebanyak 40 di TK Tulus Sejati, dan menggunakan sampel sebanyak 20 anak kelompok kontrol dan 20 anak kelompok eksperimen. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *statistic non parametris* dan menggunakan uji *mann Whitney U-Test*, dimana apabila  $U \text{ hitung} < U \text{ tabel}$  maka penelitian dianggap signifikan yaitu terdapat adanya pengaruh media bonekahortikultural terhadap kemampuan sains.

Hasil analisis data dapat diperoleh  $U \text{ hitung} < U \text{ tabel}$  dengan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  dengan  $n$  sebesar 20 yaitu  $U \text{ hitung} < U \text{ tabel}$  atau  $0 < 114$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan penelitian tersebut adalah media boneka hortikultural berpengaruh terhadap kemampuan sains anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Tulus Sejati Surabaya.

**Kata Kunci** : Boneka, Horta, Hortikultural

**ABSTRACT**

*Science development cannot be separated by human life. Considering humans has been commonly using natural science in daily life. Science learning in daily life. Science learning will be easier if developed and acquired from anearly age. One's media which qualified to develop children's science capabilities is horticultural puppet. Horticultural puppet or often called a horta puppet is a growth media which resemble a puppet. Through a horticultural puppet student can acquired scienced by observation, prediction, measure, and communicate the growth plants process. Based on the observation has been done in the children Kindergarten Tulus Sejati, 14 of 20 children wasn't understand the growth plants process. The function of research is know the influence of horticultural puppetmedia on the sciences capabilities of children aged 5 to 6 years*

*The research was used quantitative research methods with quasi experimental research design and used nonequivalentcontrol group design. The research used two groups which experiment group and control group. The subject research is 40 in kindergarten Tulus Sejati, and used sample of total number 20 children control group and 20 children experiment group. Data collection methods used observation, documentation and interview in accordance with sample. The data analysis technique used in this research was non paramatric statistical tests and Mann Whitney U Test, that U value  $< U \text{ table}$  so the research is significantly and the research concluce that horticultural puppet media influnced on the sciences capabilities of children .*

*Based on the data analysis result can be obtained U value  $< U \text{ table}$   $\alpha = 0,05$  with n as much as 20 that U value  $< U \text{ table}$  or  $0 < 114$ , reject  $H_0$  and accept  $H_a$ . Thus, the research conclude that the horticultural puppet media influnced on the sciences capabilities of children aged 5 to 6 years in Kindergarten Tulus Sejati Surabaya.*

**Keywords** : puppet, horta, horticultural

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini saat ini telah banyak diselenggarakan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekarang mulai sadar pentingnya pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah berkembang dan menjadi pusat perhatian bagi negara-negara maju. Hal tersebut dikarenakan pengembangan sumber daya manusia lebih mudah saat dilakukan sejak usia dini. Anak merupakan generasi penerus bangsa dan keluarga. Anak merupakan investasi bangsa dan keluarga maka negara-negara maju memiliki keseriusan untuk mengembangkan PAUD yang lebih baik dan baik lagi.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Hal tersebut menegaskan kepada masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak usia dini.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut di masyarakat. Mengacu pada Kurikulum hasil belajar (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Balitbang Depdiknas (dalam Hibana S.Rahman 2002:6), Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif.

Berbeda dengan anak yang berada di sekolah dasar, pembelajaran pada anak usia dini merupakan pendidikan terpadu. Anak tidak hanya belajar tentang matematika, IPA dan bahasa secara terpisah. Namun menjadi kesatuan pembelajaran yang mencakup beberapa aspek perkembangan yang perlu digali oleh guru. Anak memulai belajar dengan belajar melalui fenomena yang dialami dan objek yang ditemui.

Seperti yang terurai diatas bahwa pembelajaran di TK tidaklah pembelajaran yang terpisah melainkan pembelajaran yang terpadu. Pengenalan studi di taman kanak-kanak dikenalkan oleh guru melalui fenomena yang ada di sekitar anak. Beberapa metode bisa dilakukan guru untuk mengenalkan beberapa studi seperti matematika, sains, ilmu sosial, dll.

Banyak konsep dasar yang dipelajari atau diperoleh anak pra sekolah. Perlu diingat bahwa anak usia prasekolah diharapkan menguasai berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, besaran sebagai landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika dan ilmu pengetahuan lain. Konsep tersebut akan lebih mudah apabila melalui bermain. Mengingat anak usia prasekolah mempunyai rentang perhatian yang terbatas dan masih sulit diatur atau masih sulit belajar dengan serius. Namun, apabila konsep tersebut

dilakukan melalui bermain maka anak akan merasa senang tanpa ia sadari bahwa ia belajar.

Anak usia 5-6 tahun menurut Piaget (1972) sedang dalam taraf kognitif fase *pra operational*, dimana anak belajar melalui benda-benda nyata. Pada tahap ini anak mulai dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-ciri meskipun bendanya sudah tidak ada. Anak di usia ini memiliki perkembangan indera yang sangat pesat dan memiliki tenaga yang tidak pernah habis untuk bergerak, membongkar pasang obyek, dan menyelidiki obyek yang menurut anak perlu diketahui.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007:253) mengatakan bahwa anak usia 4 sampai 7 tahun berada dalam taraf sub tahapan pemikiran intuitif dimana anak mulai menggunakan pemikiran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Dari tahapan tersebut jelas dijelaskan bahwa rasa ingin tahu anak mulai berkembang sehingga perkembangan kognitif anak akan berhasil apabila telah melalui tahapan tersebut.

Aspek perkembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengelola proses belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, serta membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan anak. Secara sederhana berbagai elemen yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dapat dibagi dalam dua konsep, yakni logika matematika dan sains.

Perkembangan sains di era globalisasi yang semakin maju menjadikan kita harus tersadar untuk menyisipkan pembelajaran sains sejak dini. Menurut Bronson (1999) (dalam Musfiroh,2005:201), anak usia 5 tahun telah mampu mengenal sains. Mereka mulai mengetahui bahwa benda mempunyai kelas dan mempunyai kategori tersendiri. Anak mulai dapat melakukan kategorisasi. Mereka mampu memilah benda-benda berdasarkan ciri-ciri tertentu.

Pembekalan sains penting dilakukan saat individu di masa usia dini. Hal ini ditujukan agar potensi menjadi ilmuwan dan penyelidik dapat dikembangkan sesuai harapan. Konsep sains tidaklah serumit konsep sains yang dipelajari di tingkat jenjang yang lebih tinggi seperti SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Konsep dan batasan sains yang ditinjau dari sudut anak menurut Carson (dalam Nugraha, 2005: 14) yaitu segala sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan dan merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya. Dengan batasan tersebut anak bisa menemukan sains dengan di semua tempat, tidak hanya di sekolah tetapi bisa di rumah maupun masyarakat.

Secara analitis beberapa ahli mencoba memberikan batasan sains dengan mencoba membagi sains berdasarkan dimensi pengkajiannya, seperti yang dijelaskan Sumaji (dalam Nugraha, 2005:4) sains adalah ilmu pengetahuan alam (IPA), terdiri dari *physical sciences* dan *life sciences*.

*Physical sciences* sendiri terdiri dari ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, minerologi, meteorologi dan fisika. Sementara *life sciences* meliputi biologi, zoologi, dan fisiologi.

Pengembangan pembelajaran pada umumnya memiliki tujuan yang membawa dampak positif bagi pembelajar. Tujuan pembelajaran sains yang telah dirumuskan hendaknya dapat diamati dan dinilai secara mudah, sederhana, dan praktis. Terlebih apabila pembelajaran sains tersebut digunakan untuk anak usia dini. Sains sebagai alat pengungkap keberadaan alam di jagat raya dan tidak dipungkiri bahwa kita hidup di muka bumi ini dengan harapan dapat hidup sejahtera. Oleh sebab itu pembelajaran sains dapat dilakukan pada anak usia dini dengan aplikasi yang lebih sederhana, mudah dimaknai oleh anak dan praktis.

Pembelajaran sains pada anak usia dini merupakan pengenalan awal pada anak, bagaimana mencocokkan atau mendekati suatu kebenaran di dunia ini ke dalam sistem pengetahuan anak. Pendidikan sains sendiri harus sejalan dengan tujuan kurikulum yang ada di sekolah sesuai Abruscato (dalam Nugraha, 2005:27), yaitu mengembangkan anak secara utuh baik pikirannya, hatinya maupun jasmaniahnya. Atau mengembangkan intelektualnya, emosional dan fisik jasmaniah atau aspek (*domain*) kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

Salah satu media pembelajaran yang dapat membantu mengenalkan konsep sains pada anak adalah melalui media nyata. Media adalah syarat untuk pembelajaran anak usia dini, mengingat tahapan anak pada usia 4-6 tahun merupakan tahapan pre operasional yang masih berpikir konkrit. Kenyataan yang ada saat ini di TK Tulus Sejati kurang memperhatikan pembelajaran sains pada anak. Anak memperoleh pembelajaran sains melalui LKA yang membuat anak cepat bosan dan tidak tertarik untuk mempelajari sains. Sehingga 14 dari 20 anak kurang memahami sains terutama proses pertumbuhan tanaman. Selain itu penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran sains yang kurang menarik membuat anak kesulitan untuk mempelajari sains seperti mengamati, mengukur, memprediksi, dan mengklasifikasikan benda yang ada di sekitar lingkungannya. Akibatnya kemampuan sains anak berkurang.

Salah satu media untuk mengembangkan kemampuan sains pada anak usia 5-6 tahun adalah media boneka hortikultural atau biasa disebut boneka horta. Banyak pendidik tidak memahami cara penerapan boneka hortikultural atau biasa disebut sebagai boneka horta. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengubah boneka hortikultural ini menjadi sebuah media pembelajaran sains yang menyenangkan pada anak.

Boneka horta atau hortikultural (dalam Zidni,2011:13) merupakan media tanam yang berbentuk boneka. Modifikasi ini ditujukan untuk menarik perhatian pada anak usia dini untuk mengenal cara bercocok tanam

yang sederhana. Dengan bentuk yang unik seperti berbentuk binatang atau orang, anak akan lebih tertarik untuk mengenal boneka tersebut.

Boneka hortikultural memiliki komponen yaitu serbuk kayu atau gergaji, dan biji rumput. Cara perawatan boneka ini dengan merendam 1 sampai 2 jam. Kemudian setiap pagi, siang dan sore akan terus disiram sehingga pada 2 sampai 4 hari benih rumput akan terlihat berkecambah. Setelah 1 bulan, akar rumput akan menembus badan boneka dan rumput akan kekurangan unsur hara. Pada saat itu pemupukan dengan cara disemprot menggunakan pupuk daun.

Penggunaan boneka hortikultural atau horta ini dilakukan secara berkelompok, dimana anak akan dibentuk sebagai tim. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan secara berkelompok anak akan belajar untuk hak milik, menggunakan media secara bergiliran, melakukan kegiatan bersama, mempertahankan hubungan yang sudah terbina, dan mencari cara pemecahan masalah yang dihadapi dengan teman mainnya.

Boneka horta dapat ditemui di agen-agen boneka horta. Seiring berkembangnya masyarakat Indonesia maka boneka ini mudah dijumpai. Hal tersebut ditujukan untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan lingkungan hidup di sekitarnya sejak dini. Selain itu untuk mewujudkan masyarakat yang peduli lingkungan sekitar dari mulai hal yang paling kecil, seperti sampah. Dimana pembuat boneka horta ini menggunakan bahan-bahan yang mudah dijumpai, bahkan sering dibuang begitu saja.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu adakah pengaruh media boneka hortikultural terhadap kemampuan sains anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Tulus Sejati Kecamatan Tambaksari Surabaya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh boneka hortikultural terhadap kemampuan sains anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Tulus Sejati Kecamatan Tambaksari Surabaya.

## **METODE**

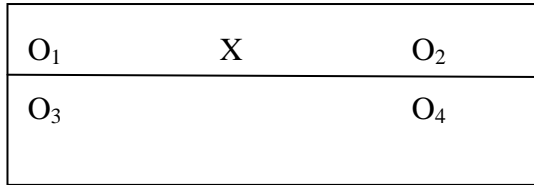
Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Metode penelitian ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar perbedaan kemampuan sains anak usia 5 sampai 6 tahun antara anak yang menggunakan media boneka hortikultural dan anak yang tidak menggunakan media boneka hortikultural. Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan kedua kelas, yaitu kelompok B1 dan B2 di TK Tulus Sejati Surabaya.

Dalam penelitian ini kelompok B1 tersebut diberikan treatment dengan menggunakan media boneka hortikultural atau boneka horta secara intensif dan bertahap, sedangkan kelompok B2 sebagai kelompok kontrol



merupakan kelompok yang tidak diberikan media boneka hortikultural atau horta. Adapun gambaran mengenai rancangan *Nonequivalent Control Group Design* (dalam Sugiyono, 2011:79) sebagai berikut.

Bagan 3.1 Rancangan Penelitian



Keterangan :

O<sub>1</sub> : nilai pretest (tes awal) sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media boneka hortikultural atau horta pada kelompok eksperimen

O<sub>2</sub>: nilai posttest (tes akhir) sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan media boneka hortikultural atau horta kelompok eksperimen.

X : Pemberian perlakuan

O<sub>3</sub> : Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol

O<sub>4</sub> : Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B di TK Tulus Sejati Surabaya yang berjumlah 40 anak, dimana 20 anak dari kelompok B2 menjadi kelompok eksperimen dan 20 anak dari kelompok B1 menjadi kelompok kontrol. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut :

Variabel	Capaian Perkembangan	Indikator	Item Pernyataan
Kemampuan Sains	Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik	Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika proses pertumbuhan rumput.	Anak dapat menyelidiki dan menceritakan proses pertumbuhan tanaman rumput
	Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter".	Mengukur panjang dengan alat ukur penggaris,	Anak dapat mengukur panjang tanaman rumput dengan alat ukur penggaris
	Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya.	Mengungkapkan asal mula terjadinya proses pertumbuhan rumput pada boneka hortikultural atau horta	Anak dapat mengungkapkan terjadinya pertumbuhan tanaman rumput pada boneka horta.

Penelitian ini untuk mengamati kemampuan sains permulaan anak, maka digunakan beberapa kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.2 Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Keterangan
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

(sumber: Sugiyono. 2011: 141)

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant observation* (peneliti berperan serta), dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis menggunakan analisis data dengan *Mann-Whitney U-Test* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila data berbetuk ordinal. Uji U ini tidak memerlukan asumsi berdistribusi normal dan homogenitas varians.

Sampel penelitian ini sebanyak  $n_1 = 20$  dan  $n_2 = 20$  dimana rumus yang digunakan untuk mengetahui harga U mana yang lebih kecil. Harga U yang lebih kecil tersebut yang digunakan untuk pengujian dan membandingkan dengan U tabel. Berikut ini rumus U-Test yang digunakan dalam penelitian :

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R_1$$

dan

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - R_2$$

(Sumber: Sugiyono, 2011:155)

Keterangan :

$n_1$  = jumlah sampel 1

$n_2$  = jumlah sampel 2

$U_1$  = jumlah peringkat 1

$U_2$  = jumlah peringkat 2

$R_1$  = jumlah rangking pada sampel  $n_1$

$R_2$  = jumlah rangking pada sampel  $n_2$

Untuk keperluan pengujian, maka data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel penolong untuk pengujian U-Test. Produk dari kelompok I dan II kemudian dirangking (diperingkat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan tiga tahapan, yaitu pemberian tes awal (*pretest*) yang akan dilakukan pada tanggal 6-8 Januari 2014, pemberian perlakuan (*treatment*) yang akan dilakukan pada tanggal 13 sampai 20 Januari

2014 dan pemberian tes akhir (*posttest*) yang akan dilakukan pada tanggal 21 sampai 23 Januari 2014.

Diketahui jumlah nilai tes awal (*pretest*) pada kelompok eksperimen, kelompok yang diberi perlakuan menggunakan media boneka hortikultural pada tabel 4.1 keseluruhan berjumlah 169 dengan sampel 20 anak. Sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 200 dengan sampel 20 anak. Nilai tes awal tersebut menunjukkan kondisi awal penguasaan pembelajaran sains sebelum diberi perlakuan menggunakan media boneka hortikultural.

Setelah pemberian perlakuan maka dapat diketahui nilai tes akhir. Nilai tes akhir tersebut menunjukkan kondisi akhir penguasaan pembelajaran sains setelah diberi perlakuan menggunakan media boneka hortikultural. Nilai tes akhir pada kelompok eksperimen, kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan media boneka hortikultural lebih unggul dibanding dengan kelompok kontrol dimana kelompok tersebut merupakan kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan media boneka hortikultural.

Setelah penelitian dilakukan dan memperoleh hasil dari penelitian tersebut maka dilakukan analisis data. Berdasarkan hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang telah dilakukan pada kelompok B, maka dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan uji *Mann-Whitney U-Test* yaitu dengan membandingkan hasil mean yang terdapat kedua kelompok.

Untuk keperluan perhitungan pengujian, maka data dimasukkan ke dalam tabel penolong, selanjutnya data dirangking. Adapun hasil tabel penolong *Mann-Whitney U-Test* yang diperoleh adalah  $R_1 = 607$  dan  $R_2 = 610$ . Selanjutnya dimasukkan pada rumus untuk mengetahui harga U. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_1 = 20 \cdot 20 + \frac{20(20 + 1)}{2} - 607$$

$$U_1 = 400 + 210 - 607$$

$$U_1 = 3$$

Kemudian harga  $U_2$  adalah :

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - R_2$$

$$U_2 = 20 \cdot 20 + \frac{20(20 + 1)}{2} - 610$$

$$U_2 = 400 + 210 - 610$$

$$U_2 = 0$$

Ternyata harga  $U_2$  lebih kecil daripada  $U_1$ . Dengan demikian yang digunakan untuk membandingkan harga U tabel dan U hitung adalah  $U_2$  yang nilainya 0. Berdasarkan tabel pada lampiran  $\alpha = 0,05$  (pengujian satu pihak) adalah 114 dengan  $n = 20$ . Sehingga diperoleh  $0 < 114$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa media boneka hortikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sains anak usia 5 sampai 6 tahun di kelompok B TK Tulus Sejati Surabaya

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kemampuan sains anak usia 5 sampai 6 di kelompok B TK Tulus Sejati masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dengan hasil tes awal. Namun kemampuan sains mampu meningkat dengan mengubah media yang biasa digunakan oleh guru dengan media boneka hortikultural. Hal tersebut terbukti dengan hasil tes akhir pada kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan media boneka hortikultural adalah.

Kemudian dilakukan perhitungan analisis data yaitu dengan menghitung U hitung dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney U-Test*. Setelah dihitung maka diperoleh U hitung adalah 0 (nol), sedangkan berdasarkan U tabel dengan taraf kesalahan 0,05 dan  $n = 20$  maka diperoleh U tabel adalah 114. Dari analisis tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa media boneka hortikultural berpengaruh terhadap kemampuan sains anak usia 5 sampai 6 tahun di kelompok B TK Tulus Sejati Surabaya.

### Saran

Pembelajaran sains anak usia dini akan lebih mudah dipelajari apabila para guru memperhatikan beberapa konsep pembelajaran. Salah satunya dalam pemilihan media pembelajaran. Seringnya memberikan pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja Anak akan membuat anak cepat bosan dalam kegiatan belajar anak.

Media boneka hortikultural ini mampu memberikan solusi terhadap pendidik dalam memberikan pembelajaran sains terhadap anak. Selain mampu menarik perhatian anak dengan modifikasi bentuk boneka, namun boneka hortikultural memberikan pembelajaran sikap ilmiah sejak dini terhadap anak. dalam hal ini anak diajarkan mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur dan mengkomunikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas
- Nasrudin, Harun, dkk. 2007. *Sains Dasar*. Surabaya: Unesa University Press
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009*. 2009. Jakarta: Kemendikbud
- Sadiman, Arief, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Santrock, John. 2002. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Kemendikbud
- Unesa. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa Press
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks
- Zidni, Irfan. 2011. *Sharing Knowledge Management*. Makalah. Bogor: Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis